

**KAJIAN KECENDERUNGAN RUANG PUBLIK SIMPANG LIMA
KOTA SEMARANG
BERKEMBANG SEBAGAI KAWASAN REKREASI BELANJA**

TUGAS AKHIR

Oleh :
KIKI RACHMAWATI
L2D 098 442



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

ABSTRAK

Fungsi pusat kota ditetapkan dalam kebijakan pemerintah sebagai pusat aktivitas ekonomi, budaya kota dan pemerintahan (Cook, 1980). Dalam perkembangannya, seringkali pusat kota menjadi kawasan pusat komersial dan perdagangan yang melayani kebutuhan masyarakat dalam skala besar. Kedudukan ruang publik yang berada di pusat kota dengan beragam aktivitas tinggi dan bersifat modern, membawa dampak bagi penyediaan sarana dan fasilitas yang juga bersifat modern dan kotaan, sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk menikmatinya secara berulang-ulang. Ketertarikan tersebut juga ditambah dengan disediakan sarana-sarana rekreasi dan perbelanjaan modern, sehingga masyarakat bisa mendapatkan suasana lain dalam pemuasan kebutuhan untuk bersantai sambil berbelanja. Kawasan Simpang Lima Semarang, sebagai pusat kota Semarang saat ini keberadaannya telah banyak dikenal bukan hanya oleh masyarakat Kota Semarang sendiri namun juga oleh masyarakat di luar wilayah Kota Semarang. Fenomena kunjungan masyarakat yang dirasa semakin tinggi pada kawasan ini merupakan salah satu indikasi bagi berkembangnya kawasan Simpang Lima sebagai kawasan rekreasi belanja kota, seperti yang terjadi saat ini, yaitu kawasan tempat masyarakat umum bisa menghabiskan waktu luangnya dengan bersantai sambil membelanjakan uangnya untuk segala sesuatu yang bersifat menghibur, unik, dan berbeda. Permasalahan yang timbul kemudian dengan adanya fenomena tersebut adalah adanya konflik keterbatasan manajemen pemerintah mengenai pelayanan kawasan sebagai ruang publik pusat kota, dengan tingginya minat dan kebutuhan masyarakat kota akan fungsi kawasan Simpang Lima tersebut sebagai salah satu tujuan rekreasi sekaligus berbelanja sambil bersantai di waktu-waktu luang mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecenderungan perkembangan kawasan ruang publik Simpang Lima sebagai kawasan rekreasi belanja, guna mengetahui kesesuaiannya dengan kriteria kawasan rekreasi belanja kota yang telah ditentukan.. Sasaran yang dilakukan antara lain identifikasi dan kajian potensi-permasalahan serta karakteristik fisik ruang kawasan; identifikasi perkembangan fungsi kawasan; kajian karakteristik masyarakat pengunjung dan pengguna kawasan; kajian kecenderungan perkembangan dan kesesuaian kawasan sebagai kawasan rekreasi belanja.

Beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah metode kualitatif deskriptif, metode distribusi frekuensi serta metode analisis deskriptif, yang kesemuanya akan menjelaskan tentang kecenderungan perkembangan kawasan dan penilaian kesesuaian kawasan sebagai kawasan rekreasi belanja berdasarkan kriteria dari teori yang terkait. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi karakteristik pengunjung, karakteristik pengguna, karakteristik ruang aktivitas kawasan serta kecenderungan perkembangan kawasan sebagai kawasan rekreasi belanja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perkembangan ruang publik kawasan Simpang Lima sebagai kawasan rekreasi dan belanja, sesuai dengan kriteria persyaratan umum suatu kawasan rekreasi belanja pada pusat kota. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat kota itu sendiri, dan didukung pula dengan karakteristik aktivitas ruang yang terbentuk di kawasan Simpang Lima, serta acuan kebijakan dari Pemerintah Kota Semarang. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pelayanan fisik kawasan yang sampai saat ini masih menjadi kendala dalam pengelolaan kawasan hendaknya dapat ditangani secara bersama-sama oleh pemerintah, pihak pengembang (swasta) dan juga masyarakat dengan manajemen yang lebih terarah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan wilayah kota yang dinamis membawa berbagai macam dampak bagi pola kehidupan masyarakat kota itu sendiri. Kota yang berkembang membawa pengaruh bagi tingginya arus tenaga kerja baik dari dalam kota itu sendiri maupun dari luar wilayah kota, sehingga menyebabkan pula tingginya arus urbanisasi.

Salah satu faktor pendorong bagi berkembangnya aktivitas kota adalah dari faktor ekonomi. Aktivitas kota yang berkembang dengan tingkat ekonomi yang tinggi menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi pula bagi kota itu sendiri, sehingga dalam perkembangannya kota mampu menjadi tempat pengumpulan kegiatan dan pelayanan bagi masyarakatnya dalam cakupan wilayah tertentu. Kegiatan pelayanan kota ini umumnya terpusat pada satu bagian kota yang juga difungsikan sebagai ruang publik, yaitu tempat bertemunya orang-orang untuk berinteraksi secara bebas sesuai dengan kebutuhannya.

Pengertian mengenai pusat kota merupakan pemahaman mengenai fungsi suatu kota secara keseluruhan. Pusat kota merupakan jantung kota yang memiliki irama tersendiri dalam menghidupkan kota (Budiharjo, Eko, 1997). Kota-kota besar di Indonesia umumnya memiliki pusat kota yang menjadi penggerak dan pengumpul kegiatan masyarakat dalam berbagai bidang. Kawasan pusat kota seringkali dianggap sebagai tempat publik/ruang publik, yaitu tempat berpusatnya segala aktivitas masyarakat kota, baik yang bersifat politik, sosial, maupun ekonomi, dengan perkembangan fisik yang tinggi, dan dapat dimanfaatkan oleh semua orang yang berkepentingan secara bebas. Keberadaannya tepat di tengah kota, dan menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai macam kepentingan, baik masyarakat dari dalam wilayah kota itu sendiri maupun masyarakat yang berasal dari luar wilayah kota tersebut (Gallion dan Eisner, 1992). Fungsi pusat kota ditetapkan dalam kebijakan pemerintah sebagai pusat aktivitas ekonomi, budaya kota dan pemerintahan (Cook, 1980: dalam Dian A, 2003). Dalam perkembangannya, seringkali pusat kota menjadi kawasan pusat komersial dan perdagangan yang melayani kebutuhan masyarakat dalam skala besar.

Terkait dengan fungsi kawasan pusat kota sebagai ruang publik, yaitu sebagai tempat berpusatnya segala macam aktivitas masyarakat kota, selain untuk pemenuhan aktivitas yang bersifat formal, penyediaan sarana dan fasilitas di kawasan ini juga untuk pemenuhan aktivitas yang bersifat nonformal, seperti misalnya untuk berekreasi santai, untuk menghabiskan waktu luang, untuk sekedar memuaskan keinginan membelanjakan uang, untuk berolahraga santai, berjalan-jalan dan sebagainya. Kedudukan ruang publik yang berada di pusat kota dengan beragam aktivitas tinggi dan bersifat modern, membawa dampak bagi penyediaan sarana dan fasilitas yang juga bersifat modern dan kekotaan, sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk menikmatinya secara berulang-ulang. Ketertarikan tersebut juga ditambah dengan disediakannya sarana-sarana rekreasi dan perbelanjaan modern, sehingga masyarakat bisa mendapatkan suasana lain dalam memuaskan kebutuhan untuk bersantai sambil membelanjakan uangnya. Ditambah lagi dengan kegiatan hiburan rakyat yang diadakan pada waktu-waktu tertentu di malam hari yang seringkali disediakan secara gratis, semakin menarik minat masyarakat untuk datang berkunjung. Ketersediaan fasilitas komersial yang bersifat rekreatif ini lambat laun tidak hanya menjadi faktor daya tarik bagi masyarakat pengunjung di kota itu sendiri, namun juga menjadi konsumsi bagi masyarakat wilayah lain.

Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki kawasan pusat kota yang dikenal dengan sebutan Simpang Lima, saat ini keberadaannya telah banyak dikenal bukan hanya oleh masyarakat Kota Semarang sendiri namun juga oleh masyarakat di luar wilayah Kota Semarang. Kondisi ini tercipta karena fungsi dari kawasan ini sendiri yang dinilai lebih dari cukup dalam hal pelayanan kebutuhan masyarakat. Beragam aktivitas yang tertampung di kawasan Simpang Lima diantaranya aktivitas sosial pemerintahan, pendidikan, peribadatan, perdagangan dan jasa komersial serta rekreasi menjadikan kawasan ruang publik ini tidak pernah sepi dari kunjungan masyarakat. Mulai dari masyarakat yang berkepentingan untuk aktivitas-aktivitas tertentu hingga masyarakat yang hanya ingin menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan santai di sekitar alun-alun Simpang Lima.

Pada hari-hari libur atau momen-momen tertentu, aktivitas rekreasi di kawasan ini semakin bertambah dengan semaraknya kegiatan-kegiatan hiburan yang sengaja digelar untuk menghibur masyarakat secara gratis. Ketersediaan pusat-pusat perbelanjaan serta hotel dan penginapan juga semakin menambah padatnya kawasan ini oleh masyarakat

pengunjung dari waktu ke waktu, khususnya untuk kepentingan berekreasi, menghabiskan waktu luang serta membelanjakan uang, baik hanya untuk sekedar jajan makanan dan minum, menonton pertunjukan, atau bahkan membeli barang. Sebagai kawasan ruang publik pusat kota yang saat ini telah mengalami perubahan fungsi, dari fungsi kebudayaan menjadi fungsi perdagangan dan jasa (RDTRK BWK I Kota Semarang Tahun 1995-2005), perkembangan kawasan ini dinilai cukup pesat, seiring dengan bertambahnya fasilitas komersial modern yang disediakan di kawasan ini. Potensi lain yang dimiliki oleh kawasan ini adalah lokasinya yang sangat strategis karena memang terletak di tengah-tengah kota, sehingga dalam hal pencapaiannya juga dimudahkan dari segala arah kota, apalagi didukung oleh ketersediaan alat angkutan umum yang lengkap (Semarang Menyongsong Masa Depan, Pemkot Semarang 1992).

Fenomena kunjungan masyarakat yang dirasa semakin tinggi pada kawasan ini merupakan salah satu indikasi bagi berkembangnya ruang publik kawasan Simpang Lima sebagai kawasan rekreasi, juga sebagai kawasan belanja, seperti yang terjadi saat ini, yaitu kawasan tempat masyarakat umum bisa menghabiskan waktu luangnya dengan bersantai sambil membelanjakan uangnya untuk segala sesuatu yang bersifat menghibur, unik, dan berbeda.

Pengembangan kegiatan rekreasi belanja kota dengan memanfaatkan potensi ruang publik pada pusat kota di kawasan Simpang Lima Semarang sudah sepatutnya untuk mendapat perhatian lebih mengingat hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam pembangunan Kota Semarang. Disamping itu, upaya ini juga dilakukan sebagai alternatif pilihan berekreasi sekaligus berbelanja yang bersifat modern bagi masyarakat Kota Semarang, serta masyarakat kota lain di sekitar Semarang. Namun masih perlu dicermati berbagai permasalahan di kawasan Simpang Lima ini yang dapat menjadi kendala bagi berkembangnya potensi tersebut.

Hal yang perlu dilakukan sebagai dasar dari kajian ini adalah mengidentifikasi dan mengkaji kecenderungan kawasan Simpang Lima yang telah mengalami perkembangan fungsi sebagai kawasan rekreasi belanja kota, baik secara kualitatif, kuantitatif maupun komparatif, sehingga dapat ditentukan arah kebijaksanaan yang positif bagi keberlanjutan kawasan Simpang Lima tersebut.